

Inkulturası Musik Etnik dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis, Kalimantan Tengah

Sugiyanto

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Correspondence email: sugi.ilmu@gmail.com

Abstract: The inculturation of ethnic music is an inevitability to serve as a suggestion of the ministry of God's Word in the liturgy. This research uses qualitative methods that use ethnographic research to solve problems. The data source is GKE liturgical figures, musicians, and practitioners of ethnic music GKE who have carried out ethical music in worship. The Book of Oneness Song which has become a liturgical chant is accepted at GKE. The results showed that in the concept of theological musical sequestration, GKE accepts all types of ethnic musical instruments such as rebabs, harps, drums, knobs, distillers, and words as musical instruments that can be used to praise God. The concept of theological and practical inculturation is that all ethnic chants that can enter the GKE liturgy are ethnic songs whose lyrics are taken from the Bible, the result of its own creation that has spiritual value. Translated songs, transfers, and new creations that are measured and meaningful to the Christian faith. Ungkup singing is processed through the stage of inculturation in the form of transferring lyrics into Dayak Ngaju language that is adapted to song notations originating from the West including those from Indonesia. Tumet Leut Basa Maanyan's singing has been processed through the inculturation stages of new creations. Namely, the cultural elements contained in it are concocted with new and spiritual elements so that they enter the liturgy of the Maanyan Dayak Tribe GKE.

Keywords: Dayak culture; ethnic music; inculturation; liturgy of GKE

Abstrak: Inkulturasi musik etnik merupakan suatu keniscayaan untuk dijadikan sebagai saran pelayanan Firman Tuhan dalam liturgi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan penelitian etnografi untuk memecahkan masalah. Sumber data adalah tokoh Liturgi GKE, musisi, praktisi musik etnik GKE yang pernah melaksanakan musik etnik dalam ibadah. Buku Kidung Keesaan yang telah menjadi nyanyian liturgis yang diterima di GKE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep inkulturasi musik secara teologis, GKE menerima semua jenis alat musik etnik seperti rebab, kecapi, gendang, kenong, suling, katambung sebagai alat musik yang bisa dipergunakan untuk memuji Tuhan. Konsep inkulturasi secara teologis dan praktis, bahwa semua nyanyian etnik yang dapat masuk ke dalam liturgi GKE adalah lagu-lagu etnik yang lirik-liriknya diambil dari nas Alkitab, hasil ciptaan sendiri yang memiliki nilai rohani. Lagu-lagu terjemahan, pemindahan dan kreasi baru yang terukur dan bermakna bagi iman Kristen. Nyanyian Ungkup diproses melalui tahapan inkulturasi berupa pemindahan lirik-lirik ke dalam Bahasa Dayak Ngaju yang disesuaikan dengan notasi-notasi lagu yang berasal dari Barat termasuk yang berasal dari Indonesia. Nyanyian Tumet Leut Basa Maanyan telah diproses melalui tahapan inkulturasi kreasi baru. Yakni, unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya diramu dengan unsur-unsur baru dan rohani sehingga masuk liturgi GKE Suku Dayak Maanyan.

Kata kunci: budaya Dayak; inkulturasi; liturgi GKE; musik etnik



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.142>

Copyright ©2022; Authors

Pendahuluan

Musik etnik merupakan musik yang berurat akar di dalam budaya masyarakat Indonesia, yang digunakan sebagai sarana hiburan dan terutama sarana untuk melakukan ritual-ritual atau penyembahan dalam agama Suku. Dalam sejarah gereja, gereja hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai penganut agama sukunya masing-masing. Gereja lahir di Indonesia sejak dibaptisnya orang Indonesia pertama pada tahun 1520an oleh bangsa Portugis sebagai penganut agama Roma Katolik,¹ mereka adalah membawa misi penginjilan terhadap agama suku yang telah dipelihara secara turun-temurun.

Tahun 1602 VOC (*Vereeningde Oost-Indische Compagnie*) berdiri, kemudian datang ke Indonesia dan membawa misi Protestan termasuk memprotestankan orang-orang Katolik sebagai buah penginjilan Portugis.² Perjumpaan dengan Kristen Protestan Barat tidak jauh berbeda dengan Portugis dan Spanyol, mereka menganggap bahwa penduduk pribumi yang menganut agama Suku itu adalah kafir, demikian juga budaya-budayanya tidak bisa diterima.³ Sebab itu, ketika orang pribumi masuk agama Kristen, maka mereka harus menanggalkan kekafirannya dan atribut-atribut seni budayanya. Mereka memiliki hidup baru dan hidup dalam budaya kekristenan Barat.

Tahun 1834 -1857 RMG (*Reinische Missionsgesellschaft*) di Jerman, tertarik untuk mengadakan penginjilan di Indonesia terutama di pulau Kalimantan hingga mereka mengutus 20 orang untuk mengabarkan Injil. Tetapi mereka mendapat kesulitan kesehatan dan banyak yang meninggal dunia. Akhirnya pada tahun 1835 Barnstein pergi menjalankan misi pendidikannya ke Kalimantan dan mendirikan pos di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan sebagai pangkalan untuk pekabaran Injil.⁴ Mereka bergerak untuk mendirikan sekolah-sekolah, melaksanakan kebaktian, melakukan pengobatan-pengobatan, mereka belajar bahasa Dayak dan sedapat mungkin menggunakan bahasa orang Dayak dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka juga melakukan upacara angkat saudara dengan cara *hatunding daha* atau tukar makan darah dengan tokoh Dayak setempat. Bersama masyarakat Dayak mereka melakukan kegiatan gotong-royong, bercocok tanam dan mengajarkan mereka berbagai hal tentang kebersihan, kesehatan dan pertanian. Anak-anak orang Dayak diharuskan untuk mengikuti sekolah-sekolah zending.

Pendekatan yang mereka lakukan menghasilkan baptisan pertama terhadap seorang pemimpin sekaligus tokoh Dayak di desa Palingkau, bernama Ambo Nikodemus, pada tanggal, 10 April 1839.⁵ Inilah sebagai cikal-bakal sekaligus kelahiran Gereja Kalimantan Evangelis. Perjumpaan agama Kristen dengan masyarakat Dayak hingga tahun 1920, tetap merupakan perjumpaan yang membuat orang-orang Dayak merasa dipisahkan dari suku bangsanya, dan sanak saudaranya yang belum menganut agama Kristen. Fridolin Ukur orang Dayak yang menjadi Kristen tidak boleh menyimpan benda-benda keramat atau kuno, tidak boleh mengucapkan sastra tradisional, tidak boleh memakai bahasa tinggi, tidak menceritakan mitos-mitos atau cerita-cerita adat yang tersimpan secara turun-temurun. Apalagi menyanyikan nyanyian adat atau menari tarian-tarian adat dilarang

¹ De Jonge Chr, *Apa dan Bagaimana Gereja?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 90.

² S. Jan. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 13.

³ Chr, *Apa Dan Bagaimana Gereja?*, 91.

⁴ Th. van den End, *Ragi Carita 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 190.

⁵ *Ibid.*, 189.

dilakukan oleh orang-orang yang sudah dibaptis. Alat musik etnik suku Dayak Kalimantan Tengah terdiri dari gendang, gong, kecapi, rebab, kenong, suling bambu, serunai, ketambung. Pada dasarnya musik ini dimainkan pada saat orang pesta panen, pesta pernikahan, pesta memasuki rumah baru dan juga membuka ladang baru, dipakai juga pada upacara pengobatan yang dilakukan oleh seorang *Sangiang* (orang yang bisa memanggil roh para leluhur dan lain-lain untuk merasuk dirinya agar bisa berkomunikasi dengan manusia). Atau pada saat agama *Kaharingan* melakukan upacara ritual *tiwah*. Tiwah adalah upacara mengantarkan jiwa atau roh orang yang telah meninggal dunia menuju *Lewu Tatau* yang terletak di langit ke tujuh.

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) masa kini memang terbuka terhadap inkulturasi sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran gereja, termasuk inkulturasi musik etnik Kalimantan Tengah. Sebagaimana yang dilakukan di GKE Sampit, GKE Tamiang Layang dan di Palangka Raya dan juga GKE Pada umumnya. Tetapi yang menjadi persoalan adalah tidak semua warga jemaat bisa menikmati inkulturasi musik etnik tersebut, karena masih ada warga jemaat yang merasa ibadah menggunakan musik etnik, baik nyanyian maupun instrumen musik etnik membuat mereka seolah-olah berada di dalam sebuah pesta adat, pesta *tiwah* atau ritual penyembahan adat. Mengabaikan inkulturasi memang berbahaya, karena kita hidup dalam budaya suku bangsa kita sendiri, bukan hidup dalam budaya bangsa lain. Hal ini yang menjadi kegagalan zending dalam menyampaikan berita Injil di pulau Kalimantan. Mereka gagal menginkulturasikan budaya Dayak ke dalam berita Injil yang mereka kumandangkan. Sehingga banyak mereka yang tidak sanggup dan juga banyak yang terbunuh oleh suku Dayak yang diinjili. Pemakaman para pejuang Injil itu masih ada di Desa Gohong Kabupaten Pulang Pisau, dan di desa Tumbang Lahang, Kabupaten Katingan dan juga ditempat-tempat lain.

Terkait inkulturasi musik etnik dan liturgi dalam gereja, berikut ini akan dijelaskan secara berturut-turut. Inkulturasi musik etnik menurut Prier terdiri dari empat tahap inkulturasi, yaitu:⁶ pertama, tahap terjemahan inkulturasi. Tahap pertama ini hanya memindahkan atau menterjemahkan lirik-lirik dari bahasa aslinya ke dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang lazim dipergunakan di suatu daerah atau gereja. Dikatakan bahwa inkulturasi tahap pertama ini hanya merupakan suatu pendahuluan saja. Kedua, perpindahan. Tahapan inkulturasi yang kedua ini adalah proses pemindahan atau pengalihan dengan begitu saja, namun tidak mengubah unsur-unsur asli kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Artinya jika ingin menginkulturasikan lagu etnik atau lagu tradisional, maka yang dipindahkan adalah lirik-liriknya saja tetapi tidak mengubah lagu asli kebudayaan tersebut. Ketiga, penyesuaian inkulturasi. Tahap ketiga ini sudah mengalami perubahan. Unsur-unsur kebudayaan disesuaikan dengan peranan baru dalam ibadah. Keempat, kreasi baru. Inkulturasi tahap yang keempat ini adalah unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya tidak diambil alih melainkan diramu dengan unsur-unsur baru dan khas yang dipergunakan dalam ibadah. Dalam tahap ini seseorang musisi harus mempertimbangkan pertemuan dan nilai-nilai teologis serta nilai-nilai adat yang terkandung didalamnya agar tidak bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks kebudayaan, hibriditas pada dasarnya merupakan perkawinan silang antara dua makhluk yang saling bertolak belakang, bahkan bertentangan (*ambivalence*), secara jenis maupun sifat, namun memiliki ketergantungan satu dengan yang lain

⁶ Karl Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Dan Analisa* (Yogyakarta: PML, 1993), 18.

(*reciprocality*), sehingga menghasilkan keturunan yang mungkin memiliki, atau tidak memiliki sifat kedua orangtuanya. Silang ini adalah hibrida; makhluk yang sama sekali berjenis baru dan unik. Hibrida yang dimaksud adalah hasil proses negosiasi. Pada saat yang sama, hasil hibrida tadi berada pada ruang tengah kebudayaan (*in-between*).⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa pertemuan dua budaya meliputi konsep seperti hibrida (*hybrid*), ambivalensi (*ambivalence*) dan mimikri (*mimicry*) meskipun demikian, konsep-konsep tersebut adalah saling berkorelasi.

Kemudian kata liturgi. Liturgi berasal dari bahasa Yunani yaitu *leiturgia*, yang berasal dari kata kerja *leitourgeo*. Artinya melayani, melaksanakan tugas dinas, melaksanakan tugas jabatan.⁸ Liturgi merupakan orang yang ditugaskan untuk melakukan pelayanan atau melayani orang lain. Musik dan liturgi dalam Alkitab. Alkitab mencatat bahwa kehidupan umat Allah dari perjanjian lamanya, Perjanjian Baru, musik sebagai bagian dari kehidupan mereka. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Sitompul yang mengatakan bahwa umat Perjanjian Lama dan perjanjian baru itu diwarnai dengan nyanyian penyembahan Untuk Memuja Allah, dan hal itu memang sudah menjadi ciri khas umat Allah. Menyanyi juga adalah simbol ketaatan kepada Sang Pencipta.⁹

Selanjutnya, penelitian yang relevan tentang inkulturasi musik dalam gereja adalah sebagai berikut: Pertama, penelitian yang berjudul *Inkulturasi Musik Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), (Suatu Kajian Masuknya Musik Tradisional Dalam Ibadah)* oleh Jubelando O. Tambunan.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep gondang Toba dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan. Dengan masuknya musik gondang dalam mengiringi ibadah di gereja HKBP adalah suatu pertanda perwujudan telah terjadinya proses inkulturasi. Kedua, penelitian dengan judul *Musik Etnik dan Pengembangan Musik Gereja* ditulis oleh M. Hari Sasongko.¹¹ Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika musik etnik bertemu dengan musik gereja, maka akan melahirkan musik yang baru berdasarkan teori inkulturasi Homi K. Bhabha yang mengembangkan teori bahwa sesuatu yang baru itu disebutnya sebagai ruang ketiga.

Kebaruan penelitian yang berjudul *Inkulturasi Musik Etnik dalam Liturgi GKE Kalimantan Tengah* adalah: pertama, menampilkan konsep GKE terhadap musik etnik dan nyanyian yang berasal dari budaya setempat. Kedua, menampilkan proses inkulturasi musik berupa nyanyian atau vokal yang diangkat dari budaya lokal sehingga menjadi kearifan lokal dalam nyanyian ibadah GKE. Ketiga, inkulturasi berciri khas musik Dayak Kalimantan Tengah yang tidak terdapat pada penelitian yang relevan dan sekaligus sebagai keistimewaan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian tentang inkulturasi musik etnik Dayak *Ngaju* dalam tata ibadah GKE, adalah penting dilaksanakan untuk menjawab sebagian kecil tantangan yang dihadapi gereja di seputar inkulturasi musik etnik. Pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana konsep inkulturasi musik instrumen pengiring dan

⁷ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (New York: Routledge, 1994), 54.

⁸ G. Riemer, *Cermin Injil Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 23.

⁹ A. A. Sitompul, *Manusia Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 246.

¹⁰ Jubelando O. Tambunan, "INKULTURASI MUSIK DI GEREJA HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) (Suatu Kajian Masuknya Musik Tradisional Dalam Ibadah)," *JURNAL STINDO PROFESIONAL* 4, no. 4 (2018): 29–39.

¹¹ Michael Hari Sasongko, "MUSIK ETNIK DAN PENGEMBANGAN MUSIK GEREJA," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2, no. 1 (2019), <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/41>.

nyanyian dalam tata ibadah atau liturgi GKE? Bagaimana proses atau tahapan inkulturasi musik ke dalam liturgi GKE? Dan bagaimana hasil inkulturasi dalam liturgi GKE? Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui konsep inkulturasi musik instrumen pengiring dan nyanyian dalam tata ibadah atau liturgi GKE, proses inkulturasi, serta hasil inkulturasi dalam liturgi GKE.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian ini berupaya mengungkapkan tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.¹² Sumber data penelitian adalah tokoh gereja yang memahami liturgi gereja GKE, musisi musik etnik yang memahami inkulturasi dan teologi, terutama yang karya-karyanya masuk dalam buku Kidung Keesaan. Praktisi musik etnik GKE yang pernah melaksanakan musik etik dalam ibadah. Kidung Keesaan yang telah menjadi nyanyian liturgis yang diterima di GKE, *Nyanyian Ungkup* dan *Tumet Leut*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan wawancara. Analisis dokumen inkulturasi terutama yang terdapat dalam buku Kidung Keesaan Gereja, *Nyanyian Ungkup* dan *Tumet Leut*. Lokasi penelitian dilakukan di GKE Tamiang Layang, GKE Sampit, dan GKE Palangka Raya Hilir. Analisa data dilakukan berdasarkan acuan Huberman dan Miles, yaitu dengan cara: data *display* (penyajian data), data *reduction* (peringkasan data, yang merupakan analisis data itu sendiri), serta *conclusions drawing and verifications* (penyimpulan dan penyahihan hasil dan penafsiran serta penyajian data).¹³ Analisis inkulturasi musik melalui empat tahapan, yaitu: tahap terjemahan inkulturasi (pendahuluan), tahap perpindahan, tahap penyesuaian, dan tahap kreasi baru

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang ditampilkan dalam bagian ini adalah berupa konsep musik instrumen pengiring dan nyanyian dalam tata ibadah GKE, tahapan dan proses inkulturasi, serta inkulturasi musik etnik. Berikut ini uraian hasil penelitiannya:

Konsep Inkulturasi Musik Instrumen Pengiring Nyanyian Tata Ibadah GKE

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pendeta GKE praktisi musik etnik yang sering melakukan ibadah maupun perayaan-perayaan hari besar keagamaan GKE menyebutkan bahwa: rebab, kecapi, gendang, kenong, suling, katambung sebagai alat musik yang bisa dipergunakan untuk memuji Tuhan. Ada *gandang tatau*, *gandang hai*, *kacapi tali telu*, *suling balawung* dengan berbagai jenisnya. Konsep atau rancangan musik pengiring yang perlu disesuaikan dengan lagu yang akan dinyanyikan dalam jemaat. Kalau bukan lagu etnik maka konsep iringan cukup menggunakan gendang dan gong. Boleh juga dipadukan dengan musik modern atau keyboard. Kalau lagu itu lagu etnik, maka alat-alat musik yang dimainkan adalah alat-alat musik etnik juga.¹⁴ Demikian juga konsep musik etnik yang dilakukan di GKE Imanuel di Pahandut Palangka Raya oleh KPB Resort GKE

¹² Lexy L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2004), 6.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹⁴ Wawancara Informan SPT, 22 September 2021.

Pahandut Palangka Raya Hilir. Konsep iringan nyanyian etnik yang dinyanyikan adalah menggunakan kecapi, gong dan gendang serta suling. Bisa juga mengiringi lagu-lagu umum khususnya yang bernada dasar minor, atau lagu yang dimulai dengan not la.¹⁵ Kalau lagu itu Lagu etnik, maka alat-alat musik yang dimainkan adalah alat-alat musik etnik juga.

Konsep iringan musik yang dilakukan di GKE Tamiang Layang adalah berdasarkan tipikal lagu dalam ibadah minggu atau ibadah umum. Iringan musik yang lagi kita pergunakan adalah menggunakan organ tunggal. Lagu-lagu Etnik *Maanyan* pada dasarnya di iringi dengan musik modern, sebab lagu-lagunya pada umumnya bernada dasar mayor. Sebagai contoh lagu *Uras Madia, Nadap Allah Talla* maupun *Tawat Hurmat Kami*.¹⁶ *Uras Madia Pangamian-Nu* (Semua Baik Pemberian-Mu), *Nadap Allah Talla* (Menghadap Allah), *Tawat Hurmat Kami* (Puji Hormat Kami).¹⁷

Berdasarkan data di atas bahwa konsep iringan musik dalam tata ibadah GKE adalah menggunakan alat musik kecapi, rebab, gendang, gong dan suling dan juga bisa dipadukan dengan musik alat musik modern, seperti keyboard dan gitar. Kemudian, jika lagunya adalah lagu etnik, maka musik yang dipergunakan adalah musik etnik. Jika lagunya adalah lagu rohani umum, maka musik dipergunakan adalah cukup menggunakan gendang ataupun gong yang dapat juga dikolaborasikan dengan alat musik modern, seperti gitar atau keyboard. Lagu umum dapat juga diiringi dengan musik etnik jika lagu tersebut bertanggung nada minor. Atau lagu-lagu yang dimulai dengan nada la.

Konsep Inkulturasi Nyanyian Etnik dalam Liturgi GKE Kalimantan Tengah. Konsep lagu atau nyanyian etnik yang dapat masuk ke dalam liturgi GKE adalah lagu-lagu etnik yang lirik-liriknyanya diambil dari nas Alkitab, atau lirik-liriknyanya dibuat berdasarkan ayat Alkitab. Atau lirik-liriknyanya dibuat dan dikarang sendiri oleh komposer namun tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alkitab. Semua lagu yang tidak berdasarkan nilai-nilai Alkitab tidak bisa dipergunakan dalam liturgi ibadah umum maupun ibadah-ibadah khusus atau ibadah-ibadah perayaan hari besar gerejawi GKE. Dan lagu-lagu yang dimasukkan ke dalam liturgi adalah lagu-lagu yang disesuaikan dengan tema khotbah atau tema ibadah.¹⁸ Nyanyian etnik yang dapat masuk ke dalam tata ibadah adalah nyanyian etnik yang sudah dikaji sedemikian rupa tentang unsur teologi dan kebermaknaan sebuah nyanyian. Sebagaimana lagu yang terdapat di dalam *Nyanyian Ungkup* Bahasa Maanya dan *Tumet Leut*.

Lagu-lagu tersebut adalah lagu-lagu yang sesuai dan sejiwa dengan orang-orang *Maanyan*, sehingga seringkali dimasukkan dalam liturgi ibadah, dalam setiap ibadah diselipkan satu atau dua lagu *Maanyan* dalam liturgi. Tentu karena memiliki nilai teologi seiring sejalan dengan jemaat GKE Tamiang Layang.¹⁹ Nyanyian etnik yang diambil dari budaya juga jangan sampai mengambil ranah lagu penyembahan dalam suku. Sebab banyak lagu-lagu yang ada dalam suku yang dipergunakan dalam upacara-upacara keagamaan suku.²⁰ Nyanyian yang terdapat dalam suku Dayak ada banyak ragamnya sesuai dengan daerahnya masing-masing. Ada nyanyian yang dipergunakan dalam

¹⁵ Dokumentasi KPB resort GKE Pahandut Palangka Raya Hilir, 2018.

¹⁶ Wawancara Informan L, 15 Oktober 2021.

¹⁷ Wawancara Informan LS, 22 Oktober 2021.

¹⁸ Wawancara Informan Y, 27 September 2021.

¹⁹ Wawancara Informan LS, 22 Oktober 2021.

²⁰ Wawancara Informan N, 15 Oktober 2021.

upacara pengobatan. yakni pengobatan yang dilakukan terhadap orang sakit dan disinyalir sebagai orang sakit karena gangguan roh halus. Ada nyanyian pujian seperti lagu *Kandayu* sebagaimana yang dipublikasikan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, Pusat Palangka Raya Tahun 2001. Nyanyian-nyanyian pujian yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat, memang sangat bagus, namun rawan diinkulturasi dalam bentuk tahap pendahuluan dan tahap penerjemahan. Kecuali diproses melalui tahap kreasi baru.

Proses atau Tahapan Inkulturasi Nyanyian Liturgi GKE

Proses atau tahapan inkulturasi *Nyanyian Ungkup* dalam bahasa Dayak *Ngaju* dan *Tumet Leut* dalam bahasa Dayak *Maanyan* hanya dibeberkan secara sekilas, mengingat kedua lagu ini dalam Liturgi GKE adalah lagu-lagu yang bersifat lokal atau kedaerahan. Hanya dinyanyikan oleh daerah tertentu saja. Lagu yang bersifat nasional adalah lagu-lagu yang terdapat di dalam Kidung Keesaan. Dalam Kidung Keesaan terdapat nyanyian-nyanyian yang berlatarbelakang nyanyian etnik Kalimantan Tengah. Dalam liturgi GKE lagu-lagu tersebut dinyanyikan dalam ibadah umum atau ibadah khusus.

Nyanyian *Ungkup*. Mengacu pada proses inkulturasi menurut Prier, bahwa Nyanyian *Ungkup* yang dipakai Dalam Liturgi ibadah GKE terutama dipakai oleh Suku Dayak *Ngaju* adalah nyanyian yang diinkulturasi secara sederhana. Masih pada tahap kedua dari proses inkulturasi yakni, tahapan pemindahan saja. Artinya, masih pada tataran memindahkan lirik-lirik ke dalam bahasa Dayak *Ngaju*. Sedangkan lagu-lagunya adalah lagu-lagu yang kebanyakan berasal dari Barat. Nyanyian *Ungkup* ini sangat berperan dalam meraih jiwa-jiwa di Pulau Kalimantan, sejak misi Zending masuk ke Kalimantan. Dan hingga kini Nyanyian *Ungkup* masih menjadi lagu-lagu liturgis yang sangat kental di jemaat-jemaat GKE. Nyanyian *Ungkup* adalah nyanyian yang diinkulturasi pada tahapan kedua, yakni lagu-lagunya adalah lagu-lagu Baratnamun kata-katanya diubah ke dalam bahasa Dayak *Ngaju*, tapi bukan terjemahan dari Bahasa asli ke dalam Bahasa Dayak *Ngaju*. Lagu-lagu tersebut menjadi lagu-lagu yang sangat disukai dan rata-rata warga jemaat mengenal semua lagu yang ada dalam Nyanyian *Ungkup*. Seringkali pada ibadah ibadah tertentu seperti ibadah keluarga, ibadah perkabungan atau penghiburan, lagu-lagu tersebut direquest oleh keluarga agar lagu-lagu itu dinyanyikan secara khusus. Biasanya mereka meminta untuk dinyanyikan karena lagu-lagu itu memiliki kesan tersendiri yang telah menolong mereka menghadapi berbagai perjuangan kehidupan.

Tumet Leut Basa Maanyan. Tahapan inkultusi *Tumet Leut* adalah sudah masuk ke dalam tahapan kreasi baru. Yakni, unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya diramu dengan unsur-unsur baru dan khas yang dipergunakan dalam ibadah GKE Suku Dayak *Maanyan*. Nilai-nilai teologis dalam *Tumet Leut* sudah menjadi pegangan jemaat GKE Dayak *Maanyan*. Demikian juga lagu-lagu yang diramu sudah menjadi bagian dalam kehidupan jemaat dari tahun ke tahun. Nilai-nilai adat yang terkandung didalam nyanyian *Tumet Leut* tidak bertentangan dengan budaya setempat. Sehingga lagu-lagu *Tumet Leut* menjadi lagu-lagu yang menjemaat, dan selalu masuk dalam liturgi ibadah GKE setiap mengadakan ibadah Umum, paling tidak satu lagu, apalagi dalam ibadah rumah tangga. Lagu-lagu tersebut dominan dinyanyikan.²¹ Gereja GKE Tamiang Layang memang memiliki lagu etnik yang sudah diciptakan oleh pendahulunya, dan lagu-lagunya berasal dari lagu daerah setempat, dan bahasa bahasanya disesuaikan dengan bahasa Ibu para warga

²¹ Wawancara Informan LS, 22 Oktober 2021.

jemaat. Jemaat GKE Tamiang Layang sudah memiliki buku nyanyian jemaat yang berjudul *Tumet Leut* dan Nyanyian *Ungkup*. Lagu-lagu ini mereka nyanyikan pada waktu itu ibadah Minggu, dan paling tidak mereka menyelipkan satu lagu daerah mereka ketika mereka mengadakan ibadah umum di gereja. dan mereka juga memiliki kebijaksanaan untuk menggunakan lagu-lagu yang bernuansa etnik setiap satu bulan 1 kali tidak hanya lagu-lagu yang mereka gunakan bahasa-bahasa Ibu setempat khotbah doa dan seterusnya semuanya menggunakan bahasa budaya setempat.²²

Lagu etnik yang paling digemari di kalangan Jemaat GKE Tamiang Layang adalah berjudul *Uras Madia*. Lepina mengatakan bahwa lagu ini adalah lagu tentang ucapan syukur kasih karunia Tuhan, walaupun kenyataannya kita hidup berada di dalam derai air mata yang kita tidak tahu kapan berakhirnya. lagu ini sangat familiar dan menjemaat bahkan bertahun-tahun sudah dipergunakan di dalam Jemaat GKE Tamiang Layang. Namun yang terjadi bukannya warga Jemaat merasa bosan melainkan semakin memberikan penguatan kepada warga Jemaat dan warga Jemaat semakin cinta dan menyukai lagu *Uras Madia* ini. Disamping lagunya memang berasal dari dan oleh orang *Maanyan* asli sebagai penciptanya, lagu ini juga menjadi satu kesatuan dalam hidup Jemaat yang bisa membantu warga Jemaat meringankan beban kehidupan yang silih berganti. Artinya lagu ini sarat dengan makna teologis, dan syarat juga dengan makna kehidupan yang nyata. Bahkan sebagai bukti bahwa masyarakat khususnya Jemaat GKE Tamiang Layang cinta kepada lagu ini adalah, mereka para warga Jemaat hafal dan semakin mereka hafal, semakin lagu ini mereka cintai. Bahkan di dalam ibadah ibadah kategorial lagu ini selalu di request oleh keluarga.²³

Lagu yang sangat digemari juga di masyarakat atau di Jemaat GKE Barita Timur itu ialah lagu yang berjudul Tawat Hormat. Lagu ini hampir sama dengan lagu *Uras Madia*. Yaitu lagu untuk memuji Tuhan atas kebaikan-kebaikan yang Tuhan Nyatakan dalam kehidupan warga Jemaat sehari-hari. Kemudian lagu yang sering dipergunakan untuk membuka ibadah adalah lagu yang berjudul Taati Takam Haut Bakumpul. Lagu ini adalah lagu pembukaan ibadah, dan lagu ini dipergunakan untuk mempersiapkan Jemaat memasuki ibadah dengan penuh sukacita nyaman dan diberkati. Dan pada kenyataannya lagu-lagu yang berasal dari budaya sendiri adalah lagu-lagu yang memiliki daya pikat yang kuat, serta terasa sangat seiring sejalan dengan kehidupan yang dijalani.²⁴

Kidung Keesaan. Proses atau tahapan inkulturasi nyanyian etnik Kalimantan Tengah dalam Kidung Keesaan sudah masuk dalam kategori kreasi baru. Atau sebuah hibridasi yang melahirkan genre baru yang menarik. Lagu-lagu tersebut, menjadi lag-lagu baru yang indah dan sayarat dengan nilai-nilai pemujaan kepada Tuhan Allah. Sisi teologi lagu-lagu dalam Kidung Keesaan memiliki unsur yang dapat membangun kehidupan jemaat. Karena lagu-lagu kidung keesaan liriknya ditulis berdasarkan Alkitab atau berdasarkan pendapat sendiri yang mengacu pada iman Kristen. Saat Lokakarya Musik Gerejawi Tahun 2016, ratusan lagu yang diajukan, kemudian dipresentasikan, untuk mengetahui latar belakang setiap lagu, dan untuk mengetahui filosofi-filosofi setiap lagu. Kemudian, unsur-unsur teologi setiap lagu dibahas bersama-sama. Lagu-lagu yang tidak memiliki nilai teologi yang membangun, lagu-lagu tersebut tidak masuk dalam daftar nyanyian dalam Kidung

²² Wawancara Informan N, 19 Oktober 2020.

²³ Wawancara Informan LS, 22 Oktober 2021.

²⁴ Wawancara Informan U, 20 Oktober 2021.

keesaan. Proses inkulturasi yang dilakukan adalah memberi kesempatan kepada para musisi Dayak seluas-luasnya untuk menciptakan berbagai lagu bernuansa Dayak untuk memperkaya khasanah Liturgi Kalimantan Tengah. dan pada tahun 2016 terciptalah kurang lebih 13 judul lagu sebagai hasil karya musisi melalui nyanyian-nyanyian tradisional Kalimantan Tengah. Walaupun disadari bahwa jumlah seperti ini jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan kebutuhan liturgi terhadap lagu-lagu budaya setempat.

Penciptaan lagu-lagu etnik adalah perlu mengkaji filosofi lagu etnik sebelum diinkulturasi ke dalam nyanyian liturgi. Apakah lagu tersebut bersifat hiburan, bersifat lagu ritual atau lagu-adat yang mengandung nilai-nilai yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat, atau nilai-nilai yang dapat membangun kehidupan kebersamaan, toleransi, kegotongroyongan dan rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama suku. Setelah itu barulah diciptakan lirik-lirik yang sesuai dengan lagu-lagu tersebut. Lirik yang diambil dari Alkitab, atau hanya berdasarkan Alkitab, ataupun dari pemikiran sendiri yang sesuai dengan iman Kristen.²⁵

Hasil Inkulturasi Musik Etnik Kalimantan Tengah

Nyanyian *Ungkup*. Buku pegangan yang dianggap sebagai inkulturasi resmi dan permanen suku Dayak *Ngaju* adalah buku Nyanyian *Ungkup*. Nyanyian *Ungkup* pada hakekatnya bukan lagu-lagu yang berasal dari suku Dayak Kalimantan Tengah melainkan lagu-lagu yang berasal dari Jerman Belanda, Perancis, Inggris, Indonesia. Hanya syair yang Berbahasa Dayak. Meskipun demikian orang sangat fanatik dengan lagu ini sehingga apabila dinyanyikan lagu-lagu yang berasal dari budayanya sendiri, ada kalanya terutama orang-orang tua merasa menolak, walaupun jumlah angkatan ini tidak mayoritas. Mereka adalah angkatan tua yang pernah dengan lagu-lagu yang telah dibawa pada zaman pemberitaan Injil zaman sending di Kalimantan. Nyanyian *Ungkup* baik yang dipergunakan dalam suku Dayak *Ngaju* maupun dalam suku Dayak Maayan adalah nyanyian untuk pelayanan Ibadah dalam aras lokal. Artinya hanya dipakai oleh Gereja setempat saja.

Nyanyian *Ungkup* GKE memiliki judul lagu berjumlah kurang lebih 364. Dengan pembagian atau kategori yang disesuaikan dengan tema atau peristiwa gerejawi. Kategori berupa lagu Adventus, lagu Natal, Lagu Tahun Baru, Jumat Agung, Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus, Pentakosta, Minggu Trinitas, Baptisan, Perjamuan Kudus, Pujia-pujian untuk Tuhan, Ciptaan Tuhan, Janji Tuhan. Dalam bagian ini, tidak semua lagu Nyanyian *Ungkup* dapat ditampilkan. Namun Nyanyian *Ungkup* yang ditampilkan adalah nyanyian yang terkenal di kalangan Suku Dayak *Ngaju*.

Hosianna Tara Wei (Hosianna Pujilah)

<p>GESANGBUCH E.G. NO.25 Gott sei dank in Aller welt Text: Heinrich Held. 1658 Melodie: Frankurft/Main 1659</p>	<p>NYANYI UNGKUP NO.18. Hosianna, Tara Wei Lirik: Yamuger Melodie: Frankurft/Main 1659</p>
--	---

²⁵ Wawancara Informan Y, 26 September 2021.

Gott sei Dank durch alle Welt, der sein Wort beständig hält und der Sünder Trost und Rat zu uns hergesendet hat.	D = 1 (4/4) Ayat 1 Hosianna, tara wei, akan anak David te ije tame lewu Aie, ate Aie randah haliai.
Was der alten Väter Schar, höchster Wunsch und Sehnen war, und was sie geprophezeit, ist erfüllt in Herrlichkeit	Ayat 2 Trimakasih hormat toh, akan Yeses Tuhanku, ije hung sintae hai, mohon bara sorga Aie.
Zions Hilf und Abrams Lohn, Jakobs Heil, der Jungfrau Sohn, Wunderbar, Rat, Kraft und Held, hat sich treulich eingestellt.	Ayat 3 Kare ksanang sorga te, uras te ilihie wei, tantai mimbit slamat hai, akan itah handiai.
Sei willkommen o mein Heil! Hosianna, o mein Teil! Richte du auch eine Bahn dir in meinem Herzen an,	Ayat 4 Halleluya, tara wei, akan Rajan slamat te, ije tanggoh aku toh, palus melai denganku.
dass, wenn du, o Lebensfürst, prächtig wiederkommen wirst, ich dir mög entgegengehn, und gerecht vor dir bestehn	

Lagu *Hosianna Tara Wei* (Hosianna Pujilah) adalah lagu kategori *Nyanyian akan pesta adventus* (Nyanyian untuk perayaan adventus). Nada dasar D=do, birama 4/4, MM berkisar 80-86. Lagu berbentuk A yang didominasi oleh nada melangkah. Hosianna, pujilah anak David yang memasuki kampungNya sendiri dengan rendah hati. Terima kasih hormat untuk Yeses Tuhan yang sudah turun dari sorga. Suka cita sorgawi ditinggalkanNya demi keselamatan semua manusia. Haleluya untuk Raja Selamat yang mendatangi aku dan tinggal bersama aku.

Lagu *Gott sei dank in Aller welt* adalah lagu ucapan terima kasih kepada Allah yang menepati janjinya dengan sempurna dan menjadi penghibur dan penasihat bagi orang-orang berdosa. Tuhan telah menggenapkan nubuatNya yang penuh dengan kemuliaan bagi umat manusia. Anak perawan Maria, penyelamat umat manusia, penasehat ajaib yang setia.

Tara Hatalla Tagal Kare Asie (Pujilah Tuhan Atas Semua Kasih-Nya)

LOBET DEN HERREN ALLE, DIE IHN EHREN (E.G 447) Text: Paul Gerhardt 1653 Melodie: Johann Crüger 1653	TARA HATALLA NYANYI UNGKUP NO.130 Hosianna, Tara Wei Lirik: Yamuger Melodie: Johann Crüger 1653
Strope 1 Lobet den Herren alle, die ihn ehren; lasst uns mit Freuden seinem Namen singen und Preis und Dank zu seinem Altar bringen. Lobet den Herren!	D = 1 (4/4) Ayat 1 Tara Hatalla tagal kare asie Horumat nyanyi tuntang trimakasih Kan aran Tuhanije brasih, barsih Tara Hatalla

<p>Strope 2 Der unser Leben, das er uns gegeben, in dieser Nacht so väterlich bedeckt und aus dem Schlaf uns fröhlich aufgeweckt: Lobet den Herren!</p>	<p>Ayat 2 Tara Hatalla ije tempon itah Tempon hambruan tuntang bereng itah Ije mabelom mampakanan itah Tara Hatalla</p>
<p>Strope 3 Dass unsre Sinnen wir noch brauchen können und Händ und Füße, Zung und Lippen regen, das haben wir zu danken seinem Segen. Lobet den Herren!</p>	<p>Ayat 3 Tara Hatalla imbit toh <i>Parapah</i> Tarima kasih tara akan Bapa Je jari mampanihau kare sapa Tara Hatalla</p>
<p>Strope 4 Dass Feuerflammen uns nicht allzusammen mit unsern Häusern unversehns gefressen, das macht's, dass wir in seinem Schoß gessen. Lobet den Herren!</p>	<p>Ayat 4 Tara Hatalla ije tau basarae Sintae kataue harajur bakarinah Je masi aloh itah kinjap sala Tara Hatalla</p>
<p>Strope 5 Dass Dieb und Räuber unser Gut und Leiber nicht angetast' und grausamlich verletzt, dawider hat sein Engel sich gesetzt. Lobet den Herren!</p>	<p>Ayat 5 Tara Hatalla tagal kare berkat Hong hetoh kea imbit tara hormat Ambo toh nyanyi hayak koor Malaekat Tara Hatalla</p>
<p>Strope 6 O treuer Hüter, Brunnen aller Güter, ach lass doch ferner über unser Leben bei Tag und Nacht dein Huld und Güte schweben. Lobet den Herren!</p>	
<p>Strope 7 Gib, dass wir heute, Herr, durch dein Geleite auf unsern Wegen unverhindert gehen und überall in deiner Gnade stehen. Lobet den Herren!</p>	
<p>Strope 8 Treib unsern Willen, dein Wort zu erfüllen; hilf uns gehorsam wirken deine Werke; und wo wir schwach sind, da gib du uns Stärke. Lobet den Herren!</p>	
<p>Strope 9 Richt unsre Herzen, dass wir ja nicht scherzen mit deinen Strafen, sondern fromm zu werden vor deiner Zukunft uns bemühen auf Erden. Lobet den Herren!</p>	
<p>Strope 10 Herr, du wirst kommen und all deine Frommen, die sich bekehren, gnädig dahin bringen, da alle Engel ewig, ewig singen: „Lobet den Herren!“</p>	

Lagu *Tara Hatalla Tagal Kare Asie* (Pujilah Tuhan atas kasihNya) adalah lagu yang dikategorikan lagu *Hatalla patut inara dan ihormat* (Allah layak dipuji dan dihormati). Nada dasar C=do, 2/2 dan dibawakan dengan tempo sedang. Lagu didominasi oleh nada melangkah, sangat merdu, serta sesuai dengan lirik-liriknya. Dalam Bahasa Dayak *Ngaju* lagu ini adalah lagu yang dinyanyikan sebagai pujian kepada Tuhan atas kasih dan setianya serta ungkapan terima kasih kepada Allah yang suci. Pujilah Tuhan Sang pemilik kehidupan dan pemilik tubuh serta roh kita yang senantiasa memberikan makanan dan kehidupan. Sebab itu maka bawalah persembahan kepadaNya yang telah mengasihi kita manusia walaupun manusia sering berbuat salah.

Lobet Den Herren Alle, Die Ihn Ehren (Puji Tuhan, semua yang menghormati Dia) adalah lagu yang mengajak umat namaNya dengan gembira, dan membawa pujian dan terima kasih ke mezbahnya. Puji Tuhan. Kehidupan diberikan kepada kita manusia dan dengan senang membangunkan kita dari tidur. Puji Tuhan. Bahwa kita masih dipelihara seluruh indra kita seperti tangan dan kaki, lidah dan bibir kita berhutang itu atas restunya. Puji Tuhan! Tuhan penjaga yang setia, yang rahmat dan kebaikan-Mu mengalir siang dan malam. Puji Tuhan! Berilah kami kekuatan untuk berdiri dalam kasih karunia-Mu setiap saat. Bantulah kami mengerjakan pekerjaanMu dengan patuh; tatkala kami lemah, Engkau memberi kami kekuatan. Selidiki hati kami agar kami dapat melayaniMu dengan sungguh-sungguh.

Konsep GKE Terhadap penggunaan Alat Musik Tradisional

Penggunaan alat musik dalam mengiringi ibadah liturgi bagi GKE adalah tidak kaku dan bisa hanya menggunakan organ tunggal. Selama ini gereja-gereja GKE terutama gereja-gereja di Palangka Raya, gereja di Tamiang Layang mengiringi lagu-lagu etnik Dayak itu menggunakan musik organ tunggal, kalau ibadah itu merupakan ibadah Minggu atau ibadah umum biasa, atau ibadah dalam rumah tangga. Penyebabnya adalah, jika menggunakan musik etnik asli maka banyak hal yang terlibat, paling tidak empat atau lima orang yang terlibat langsung dan biasanya memerlukan proses yang panjang. Seperti proses latihan demi kekompakan saat bermain. Penggunaan musik etnik lengkap jarang dilakukan di ibadah Minggu atau ibadah umum, penggunaan etnik lengkap bisa dilakukan dalam perayaan-perayaan Paskah perayaan natal dan perayaan-perayaan ibadah yang sifatnya khusus hari-hari besar gerejawi saja. *Bedak* menggunakan musik lengkap itu perlu keterampilan dan latihan. *Siddiq* artinya di sini perlu waktu, ya juga biaya dan dana yang memadai. Itulah sebabnya musik lengkap ini jarang dipergunakan dalam ibadah Minggu biasa titik karena memang agak ribet dan memerlukan persiapan yang matang. Kolaborasi.

Penggunaan musik etnik juga bisa dikolaborasikan dengan musik modern seperti keyboard, gitar, drum. Namun hal ini juga jarang dilakukan di gereja-gereja di Sampit maupun Tamiang Layang karena penggunaan musik lengkap ini yang di kolaborasi dengan musik modern memerlukan waktu latihan, biaya latihan dan juga waktu yang cukup panjang untuk berlatih. Walaupun pernah dilakukan hanya dalam acara yang berskala besar saja Misalnya seperti Natal penutupan sidang umum sinode GKE atau perayaan-perayaan natal yang besar.

Jenis musik yang lazim dipergunakan di GKE. Musik Etnik Dayak yang lazim dipergunakan di GKE adalah kecapi, gendang dan garantung. dan para pemain musik tradisional ini dari kalangan warga gereja sudah langka, kecuali mereka yang sedang mengolah keterampilan di sanggar sanggar saja. Beberapa jenis alat musik Kalimantan Tengah diantaranya: Gurinding, jepen, katambung, rebab, sarun, tote atau serupai dan salung. Gandang Dayak atau Gandang Tatau. Gandang atau gendang ciri khas suku dayak Provinsi Kalimantan Tengah ini namanya Gandang Tatau. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditepuk dengan kedua telapak tangan dibagian membrannya. Membran dari Gandang Tatau dibuat dari kulit hewan seperti kulit sapi, kulit batas, atau kulit panganan (ular piton). Garantung atau gong adalah sarana komunikasi bagi masyarakat suku Dayak. Bila dibunyikan tentu ada hal yang perlu untuk diketahui.

Gom dari sisi musik adalah untuk menambah keindahan, kekuatan aura sebuah penampilan musik. Gurinding adalah alat musik tradisional dari Provinsi Kalimantan Tengah yang dibuat dari pelepah kayu jako semacam palmae yang banyak tumbuh subur di pinggiran sungai Barito serta Kapuas. Alat musik ini termasuk instrumen alat musik tiup. Dimainkan dengan tiup dan menarik tali di pirantinya buat membuahkan suara atau bunyi yang menderu. Jepen adalah alat musik tradisional dari Provinsi Kalimantan Tengah. Alat musik ini sama seperti alat musik kecapi serta dimainkan seperti memainkan alat musik kecapi. Suara yang dibuat oleh instrumen jepen seperti dengan nada-nada musik dari kecapi. Katambung adalah alat musik tradisional dari Provinsi Kalimantan Tengah yang berbentuk gendang perkusi panjang. Alat musik ini dibuat dari tangkai kayu ulin bundar serta mempunyai panjang 75 cm, berdiameter 20 cm. Rebab atau arbab adalah salah satu alat musik tradisional gesek. Orang menggesek nya seperti menggesek biola pada alat musik modern.

Rebab ciri khas dari suku dayak ini dibikin berbahan simpel, salah satunya ialah tempurung kelapa, kulit binatang, rotan, kayu, dan senar dari serat pisang atau serat daun nenas. Sarun. Sarun ini sama seperti dengan alat musik saron di tanah Jawa, tetapi tentunya memiliki satu hal yang ciri khas yang jadikan alat musik sarun ini tidak sama dari alat musik saron. Jumlah lempengan logam sarun yang cuma ada 5 (lima) buah. Memiliki suara "Do, Re, Mi, Sol serta La." Suling Balawung, Suling balawung adalah alat musik tradisional suling yang dari suku dayak yang ada disepanjang sungai katingan Provinsi Kalimantan Tengah. Alat musik ini termasuk juga ke alat musik tiup yang paling populer. Tote atau Serupai. Tote atau yang disebutkan dengan serupai ini adalah alat musik tiup yang dari Provinsi Kalimantan Tengah. Alat musik ini dibuat dari buluh atau bambu kecil yang telah dikeringkan serta di bagian salah satunya bagian ujung samping dalamnya dikasih satu lidah atau rit. Di bagian bagian tangkai dibikin 2 (dua) atau 3 (tiga) buah lubang. Tote atau Serupai. Tote atau yang disebutkan dengan serupai ini adalah alat musik tiup yang dari Provinsi Kalimantan Tengah. Alat musik ini dibuat dari buluh atau bambu kecil yang telah dikeringkan serta di bagian salah satunya bagian ujung samping dalamnya dikasih satu lidah atau rit. Di bagian bagian tangkai dibikin 2 (dua) atau 3 (tiga) buah lubang. Kemudian salung adalah alat musik tradisional dari Provinsi Kalimantan Tengah yang hampir seperti dengan alat musik sarun. Tidak sama perihal dengan sarun yang dibuat dari logam atau besi, salung ini berupa bilah serta dibuat berbahan kayu. Bilah-bilah kayu ini di bentuk dan diatur berderet di atas satu kotak resonansi sesuai posisi suaranya. Alat musik salung ini dimainkan atau dibunyikan dengan memukulnya dengan memakai stick pemukul yang dibuat berbahan landasan kayu, jumlah stick pemukul juga ada sekitar 2 (dua) buah.

Semua stick itu digenggam menggunakan tangan kanan dan kiri. 10 alat musik Kalimantan Tengah ini yang dipakai oleh Gereja Kalimantan sebagai alat pelayanan yang lazim dipergunakan adalah kacapi, rebab, gong, suling balabom. alat-alat yang lain itu hampir tidak pernah dipakai dalam gereja, penyebabnya barang-barang tersebut adalah barang-barang tradisional yang langka dan sulit didapat kecuali dipesan untuk dibuatkan. Memandang bahwa semua alat musik adalah baik panjang itu dipergunakan dengan baik lebih-lebih untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan hal itu sangat dianjurkan. Dalam rangka pelayanan kepada warga Jemaat Agar warga Jemaat juga sama rasa ibadah yang diiringi oleh musik musik etnik itu memang mengandung nilai tersendiri.

Inkulturasi Musik dan Nyanyian Etnik

Tigabelas lagu Kidung Keesaan lagu-lagu tradisional Kalimantan Tengah sudah melalui proses inkulturasi. Lagu-lagu itu sudah sejalan dengan langkah langkah inkulturasi musik ke dalam liturgi ibadah di gereja. Berdasarkan teori Prier yang menyebutkan bahwa: tahap kreasi baru unsur kebudayaan tidak diambil alih atau disesuaikan begitu saja, tetapi diciptakan suatu unsur baru khusus untuk ibadat berdasarkan kebudayaan setempat. Tahap kreasi baru inilah inkulturasi sungguh-sungguh terlaksana sesuai dengan tujuan inkulturasi.²⁶ Lagu Kidung Keesaan yang sebagiannya ditulis oleh para musisi Dayak Kalimantan Tengah, sudah memenuhi standar tuntutan dari inkulturasi. Baik dari segi teologis, dari dari segi praktisnya. Ke-13 lagu-lagu bernuansa Dayak Kalimantan Tengah yang terdapat dalam Kidung Keesaan tersebut, sudah dapat mengandung unsur kreasi baru sebagaimana namaun tetap memiliki nilai-nilai budaya yang masih indah dan kental. Namun sudah menjadi sajian baru dalam bentuk lagu pujian kepada Tuhan.

Sesuai dengan Teori ini inkulturasi Prier. Lagu-lagu tersebut sudah dicabut dari akarnya di mana dia hidup sebagai budaya dan diangkat serta dipadukan dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga lagu-lagu tersebut baik untuk dipergunakan dalam tata ibadah. Berkaitan dengan Liturgi ibadah GKE, lagu-lagu yang ada ada di dalam Kidung Keesaan yang berjumlah sekitar 772 lagu, dirasa masih belum mampu memenuhi tuntutan liturgi, jika disesuaikan dengan tema-tema ibadah yang yang senantiasa dinamis setiap minggu.

Berbicara tentang musik atau nyanyian dalam budaya Kalimantan Tengah, kita memiliki lagu-lagu daerah yang berjumlah ribuan macam. Gaya dan coraknya di setiap daerah di 13 kabupaten dan 1 kota. Cuma persoalan yang muncul sekarang adalah belum dapat diakomodirnya lagu-lagu hasil karya perorangan maupun lagu-lagu bagus yang dilombakan dalam pesta paduan suara gerejawi Kalimantan Tengah. Ribuan lagu bernuansa etnik Kalimantan Tengah tercipta dan dilombkan, belum diangkat menjadi lagu liturgi. Dan hal ini menjadi tantangan ke depan supaya lagu-lagu yang sudah teruji tersebut dapat dihimpundan diangkat menjadi music liturgi inkulturasi secara permanen. Pada hakekatnya Gereja Kalimantan Evangelis mengakui dan menerima apapun jenis dan bentuk alat musik tradisional Kalimantan Tengah sebagai alat musik yang kudus yang dapat di pertanggungjawabkan penggunaannya, baik secara teologis maupun secara cara praktis. Meskipun pada titik tertentu secara keseluruhan masih berjuang untuk menuntaskan inkultuasi penggunaan alat musik sebagai alat pengiring bagi ibadah liturgi. Pada hakekatnya di seluruh wilayah Kalimantan, sudah ada gereja yang memiliki alat musik

²⁶ Prier, *Ilmu Bentuk Dan Analisa.*, 18.

tardisional yang disimpan di gereja dan sekali-kali dipergunakan sebagai alat pengiring nyanyian dalam ibadah, namun masih sedikit masih sedikit. Inkulturasi nyanyian etnik yang berasal dari budaya Kalimantan Tengah dan inkulturasi yang dikembangkan, pada hakekatnya baik dan sesuai dengan peran gereja yang selalu ingin menyelamatkan budaya, dan menggunakan budaya sebagai sarana pelayanan dan melayani budaya sebagai bagian dari pelayanan yang perlu mendapat tempat yang istimewa.

Kesimpulan

Konsep Inkulturasi musik instrumen pengiring nyanyian dalam Tata Ibadah GKE secara teologis, menerima semua jenis alat musik etnik, seperti: rebab, kecapi, gendang, kenong, suling, dan katambung sebagai alat musik yang bisa dipergunakan untuk memuji Tuhan. Sedangkan konsep inkulturasi nyanyian etnik secara teologis dan praktis, bahwa semua nyanyian etnik yang dapat masuk ke dalam liturgi GKE adalah lagu-lagu etnik yang lirik-liriknya diambil dari nas Alkitab, atau ciptaan sendiri yang memiliki nilai rohani. Lagu-lagu terjemahan, pemindahan dan kreasi baru yang terukur dan bermakna bagi iman Kristen. Proses atau tahapan inkulturasi nyanyian dalam liturgi GKE, seperti Nyanyian *Ungkup*. Diproses melalui tahapan inkulturasi berupa pemindahan lirik-lirik ke dalam Bahasa Dayak *Ngaju* yang disesuaikan dengan notasi-notasi lagu yang berasal dari Barat termasuk yang berasal dari Indonesia. Nyanyian *Tumet Leut Basa Maanyan* telah diproses melalui tahapan inkulturasi kreasi baru. Yakni, unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya diramu dengan unsur-unsur baru dan rohani sehingga dapat dipergunakan dalam liturgi ibadah GKE Suku Dayak *Maanyan*. Proses atau tahapan inkulturasi nyanyian etnik Kalimantan Tengah dalam Kidung Keesaan adalah kategori kreasi baru. Atau sebuah hibridasi yang melahirkan genre lagu rohani baru yang menarik dan syarat dengan nilai-nilai pemujaan kepada Tuhan Allah, dan pesan-pesan moral keagamaan yang membangun iman jemaat. Hasil Inkulturasi Musik Etnik Kalimantan Tengah. Nyanyi *Ungkup* adalah buku nyanyian sebagai inkulturasi resmi suku Dayak *Ngaju*. Lagu-lagunya berasal dari Barat, seperti Jerman, Belanda, Perancis, Inggris, dan juga dari Indonesia.

Referensi

- Aritonang, S. Jan. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. New York: Routledge, 1994.
- Chr, De Jonge. *Apa Dan Bagaimana Gereja?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- End, Th. van den. *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Moleong, Lexy L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2004.
- Prier, Karl Edmund. *Ilmu Bentuk Dan Analisa*. Yogyakarta: PML, 1993.
- Riemer, G. *Cermin Injil Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Sasongko, Michael Hari. "Musik Etnik Dan Pengembangan Musik Gereja." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2, no. 1 (2019). <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/41>.
- Sitompul, A. A. *Manusia Dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tambunan, Jubelando O. "Inkulturasi Musik Di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) (Suatu Kajian Masuknya Musik Tradisional Dalam Ibadah)." *Jurnal Stindo Profesional* 4, no. 4 (2018): 29–39.